



**PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN INVENTORY INTENSITY
TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK**

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri

Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022)

**THE INFLUENCE OF PROFITABILITY, COMPANY SIZE, AND INVENTORY INTENSITY ON TAX
AGGRESSIVITY**

(Empirical Study of Manufacturing Companies in Various Industrial Sectors

Listed on the Indonesian Stock Exchange for the 2019-2022 Period)

Theresia Deryani Harianja ¹,
Theresiaderyani2405@gmail.com
Sistomo ²
sistomosiswoatmodjo@gmail.com
Faradiba ³
faradiba@uki.ac.id

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Kristen Indonesia
Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

This research seeks to assess the impact of profitability (X1), company size (X2), and inventory intensity (X3) on tax aggressiveness (Y). The research population consists of manufacturing firms from a range of industries that are listed on the Indonesian Stock Exchange. 52 data samples from 13 consumer product manufacturing companies registered on the IDX between 2019 to 2022 were used in this study. 51 data samples were used for analysis because there was just one data outlier. This research utilized both quantitative and secondary data. Regression modeling methods, particularly multiple regression analysis and SPSS version 29 software, were used for testing. It has been proven that tax aggressiveness has a negative impact on profitability. The tax aggressiveness of a company is not much influenced by its size. In contrast, tax aggression is positively correlated with procurement intensity. Meanwhile, tax aggressiveness is influenced by company size, profitability and inventory intensity.

Keywords: Profitability, Company Size, Inventory Intensity, and Tax Aggressiveness

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pengaruh profitabilitas (X1), ukuran perusahaan (X2), dan intensitas persediaan (X3) terhadap agresivitas pajak (Y). Populasi penelitian terdiri dari perusahaan manufaktur dari berbagai industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan 52 sampel data dari 13 perusahaan manufaktur produk konsumen yang terdaftar di BEI antara tahun 2019 hingga 2022. 51 sampel data digunakan untuk analisis karena hanya terdapat satu data outlier. Dalam penelitian ini, data kuantitatif dan sekunder digunakan. Metode pemodelan regresi, khususnya analisis regresi berganda dan perangkat lunak SPSS versi 29, digunakan untuk pengujian. Telah dibuktikan bahwa agresivitas pajak berdampak negatif terhadap profitabilitas. Agresivitas pajak suatu perusahaan tidak

banyak dipengaruhi oleh ukurannya. Sebaliknya, agresivitas pajak berkorelasi positif dengan intensitas pengadaan. Sedangkan agresivitas pajak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan intensitas persediaan.

Kata-kata Kunci: Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Inventory Intensity, dan Agresivitas Pajak

PENDAHULUAN

Setiap negara, termasuk Indonesia, memiliki banyak aliran pendapatan yang berkontribusi terhadap kemajuan dan pertumbuhan bangsa. Salah satu sumber utama uang negara adalah Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang terdiri dari pajak, penerimaan negara bukan pajak, dan sumbangan. Kepemimpinan menerima sebagian besar pendapatannya dari pajak, di mana sektor perpajakan memiliki peran signifikan dalam meningkatkan penerimaan negara.

Ketentuan mengenai perpajakan di Indonesia mulai diterapkan sejak awal kemerdekaan. Pada tahun 1950, pemerintah memberlakukan Undang-Undang Darurat Nomor 12 Tahun 1950 sebagai dasar pengenaan pajak penjualan atas barang tertentu. Kemudian, pada tahun 1951, sistem pajak pertambahan nilai (PPN) dihapus dan digantikan dengan pajak penjualan. Awalnya, pajak ini dikenakan secara umum, namun dalam perkembangannya, pajak tersebut mencakup pajak impor serta pajak penjualan dalam negeri yang berlaku bagi produsen dan penyedia jasa.

Ketentuan perpajakan di Indonesia berpedoman pada konstitusi negara. Menurut Pasal 23 Ayat 2 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, segala bentuk pajak yang dikenakan oleh negara harus berdasarkan batasan undang-undang. Prinsip ini menjadi pedoman utama dalam pelaksanaan pemungutan pajak, sehingga setiap kebijakan perpajakan yang diterapkan memiliki dasar hukum yang jelas dan sah.

Penerimaan pajak mengalami fluktuasi setiap tahunnya, dan dalam beberapa waktu terakhir cenderung menurun serta belum memenuhi sasaran yang telah ditentukan. Ketidakmaksimalan dalam penerimaan pajak dapat disebabkan oleh beberapa aspek contohnya, praktik penghindaran pajak oleh Wajib Pajak. Banyak perusahaan memandang pajak sebagai tanggungan yang menurunkan keuntungan serta pendapatan bersih mereka, sehingga mereka mencari cara untuk mengurangi kewajibannya. Hal ini mendorong perusahaan untuk menerapkan strategi perpajakan yang lebih agresif guna meminimalkan pembayaran pajak.

Sebagai sumber utama pendanaan negara, pajak berperan penting dalam mendukung berbagai layanan publik serta proyek pembangunan nasional. Namun, dalam praktiknya, muncul fenomena yang dikenal sebagai *agresivitas pajak*, yaitu upaya yang dilakukan individu, dunia usaha, atau organisasi untuk menekan total pajak yang wajib dibayar atau bahkan menghindarinya. Strategi ini sering kali dilakukan dengan

memanfaatkan celah hukum atau metode perencanaan pajak tertentu guna mengurangi kewajiban pajak secara legal maupun ilegal.

Agresivitas pajak dipengaruhi oleh berbagai komponen, termasuk profitabilitas, ukuran perusahaan, serta intensitas persediaan. Perusahaan yang lebih besar dan memiliki keuntungan tinggi umumnya memiliki akses ke strategi pengelolaan pajak yang lebih kompleks dan canggih, memungkinkan mereka untuk memanfaatkan regulasi perpajakan demi menurunkan kewajiban pembayaran pajak. Keadaan ini membuat perusahaan dengan sumber daya melimpah biasanya lebih aktif dalam mencari cara untuk meminimalkan beban pajaknya dibandingkan perusahaan dengan kapasitas yang lebih kecil.

PT Garuda Metalindo (BOLT) menjadi salah satu tempat terjadinya penghindaran pajak di berbagai sektor industri. Utang jangka pendek perusahaan meningkat sebesar Rp 48 miliar antara bulan Desember 2017 dan Juni 2018, menjadikan keseluruhan utangnya menjadi Rp 200 miliar pada saat itu. Perusahaan menggunakan berbagai taktik, baik yang bersifat legal maupun tidak, untuk mengurangi kewajiban pajaknya. Salah satu strategi yang diterapkan adalah memanfaatkan pinjaman atau utang sebagai alat untuk menekan jumlah pajak yang harus dibayarkan.

Meskipun PT Garuda Metalindo merupakan perseroan terbatas, utang afiliasi tetap menjadi salah satu sumber pendanaan utama dalam operasional bisnisnya. Perusahaan ini dapat mengurangi kewajiban pajaknya dengan mengklasifikasikan modal sebagai utang. Dengan cara ini, mereka dapat membebaskan biaya bunga sebagai pengurang pajak, sehingga beban pajak yang harus ditanggung lebih rendah dibandingkan jika modalnya tergolong ekuitas.

Strategi yang diterapkan PT Garuda Metalindo mencerminkan praktik penghindaran pajak, di mana penggunaan pinjaman secara strategis digunakan untuk menekan kewajiban perpajakan. Seiring dengan meningkatnya jumlah utang, beban bunga yang harus dibayar juga bertambah. Pada akhirnya, hal ini membantu dunia usaha membayar pajak lebih sedikit, sehingga memaksimalkan pendapatan mereka melalui perencanaan pajak yang cerdas.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, penelitian ini mengusung judul: **"Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Inventory Intensity terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022)."**

Perumusan masalah yang berlandaskan pada latar belakang penelitian:

1. Apakah Agresivitas Pajak Bergantung pada Profitabilitas? merupakan
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresi pajak?
3. Apakah Agresivitas Pajak Dipengaruhi Intensitas Persediaan?
4. Apa Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Intensitas Persediaan terhadap Agresivitas Pajak?

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Agensi adalah sumber daya yang dimiliki oleh agen untuk kepentingan klien. Berdasarkan pandangan Anthony dan Govindarajan, teori keagenan mengacu pada hubungan antara prinsipal dan agen. (ARI et al., 2019). Di sebuah perusahaan, pemegang saham memiliki tujuan utama untuk memaksimalkan keuntungan. Sementara itu, manajemen perusahaan, yang ditunjuk oleh investor guna mengoperasikan operasional bisnis, juga memiliki kepentingan tersendiri, termasuk dalam hal kompensasi yang mereka terima. Ketidaksejajaran sasaran antara investor dan manajemen menimbulkan kemungkinan perselisihan disebut *teori keagenan*.

Hubungan keagenan tercipta ketika pemegang saham (prinsipal) memberikan kekuasaan kepada manajemen (agen) untuk memutuskan bagaimana menjalankan bisnis, klaim Jensen dan Meckling (1976). Agen diharuskan bekerja demi kepentingan terbaik pemegang saham berdasarkan pengaturan ini. Namun, dalam praktiknya, agen mungkin lebih cenderung mengambil keputusan yang menguntungkan diri mereka sendiri, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan kepentingan diantara kedua pihak.

Salah satu tantangan dalam ikatan keagenan adalah adanya ketidaksimetrisan informasi, di mana agen menyimpan akses luas terhadap laporan internal perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Ketimpangan informasi ini dapat menyebabkan pemegang saham kesulitan dalam menilai kinerja manajemen secara akurat. Akibatnya, agen dapat memanfaatkan keunggulan informasi ini untuk membuat keputusan yang tidak sepenuhnya sejalan dengan tujuan pemegang saham, seperti dalam praktik manajemen laba atau strategi perpajakan yang agresif.

Agresivitas Pajak

Perusahaan yang menerapkan strategi perpajakan agresif umumnya menunjukkan tingkat transparansi yang lebih rendah dalam pelaporan keuangannya. Upaya untuk menekan kewajiban pajak yang harus dibayarkan sering kali menimbulkan dilema etis, karena mampu mengoptimalkan keuntungan usaha, namun juga berpotensi merugikan kepentingan masyarakat. Oleh karena itu, praktik ini menjadi perhatian serius dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, investor, dan masyarakat umum. Agresivitas pajak ialah upaya yang bertujuan menekan penghasilan kena pajak perusahaan, baik dengan metode sah maupun yang tidak legal, dengan tujuan mengurangi beban pajak sehingga keuntungan perusahaan dapat dioptimalkan. (Ahmad Maulana Akuntansi, 2020a)

Agresivitas pajak mengacu pada upaya manipulasi penghasilan kena pajak yang disusun melalui strategi perencanaan pajak (*tax planning*), baik dengan metode yang sah melalui penghindaran pajak (*tax avoidance*) maupun dengan cara ilegal melalui penggelapan pajak (*tax evasion*). (Maulana et al., n.d.)

Ketidakseimbangan antara kepentingan perusahaan dan kepentingan publik menimbulkan tantangan dalam regulasi perpajakan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang dapat menyeimbangkan antara insentif bagi dunia usaha dan kewajiban perusahaan dalam berkontribusi terhadap pembangunan nasional. Dengan pengawasan yang ketat serta transparansi yang lebih baik, potensi dampak negatif dari agresivitas pajak dapat diminimalkan, sehingga kepentingan semua pihak dapat tetap terjaga.

Profitabilitas

Perusahaan dengan taraf profitabilitas tinggi cenderung lebih memikat bagi investor, karena mencerminkan keberhasilan manajemen dalam mengelola operasional dan menciptakan profit. Tingkat profitabilitas yang tinggi menjadi indikator positif, dapat mempertahankan performa keuangan kuat, potensi pertumbuhan menarik, serta kemampuan guna memberikan imbal hasil yang menguntungkan bagi pemegang saham. Profitabilitas menjadi faktor utama yang menarik bagi pemilik perusahaan karena mencerminkan hasil yang dicapai melalui pengelolaan dana yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Selain itu, profitabilitas juga menunjukkan bagaimana laba dibagi, baik yang diinvestasikan kembali maupun yang diberikan dalam bentuk dividen. (Rahayu, n.d.)

Sebaliknya, jika profitabilitas suatu perusahaan rendah, investor cenderung ragu untuk menanamkan modalnya. Tingkat keuntungan yang rendah dapat menandakan adanya masalah dalam efisiensi operasional, manajemen yang kurang optimal, atau tantangan dalam menghadapi persaingan pasar. Akibatnya, kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan pun menurun, yang berpotensi memengaruhi harga saham dan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan pendanaan tambahan. Profitabilitas mengacu pada kapasitas suatu perusahaan untuk meraih laba dalam jangka waktu tertentu (Stawati, 2020). Istilah diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan serta mengoptimalkan sumber daya yang tersedia. (GEMILANG, 2017)

Menurut Setyadi & Ayem (2019), Tingkat profitabilitas menjadi salah satu elemen yang dipertimbangkan investor sebelum menentukan keputusan investasi. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga dan meningkatkan profitabilitasnya melalui strategi bisnis yang efektif, efisiensi operasional, serta transparansi dalam pelaporan keuangan agar tetap menarik bagi para investor.

Ukuran Perusahaan

Ukuran suatu perusahaan mencerminkan operasinya dan dapat ditentukan oleh sejumlah metrik, seperti total aset, total penjualan, total pendapatan, dan jumlah pajak yang dibayarkan. Kompleksitas operasi perusahaan meningkat seiring dengan bertambahnya ukuran, yang mungkin berdampak pada rencana pajak dan keuangannya. Perusahaan besar umumnya memiliki akses lebih luas terhadap sumber daya, termasuk modal dan teknologi, yang dapat membantu mereka dalam memaksimalkan efektivitas operasional serta daya saing di pasar. Ukuran perusahaan merupakan skala yang berfungsi menentukan besar atau kecilnya suatu perusahaan berlandaskan berbagai aspek, seperti jumlah aktiva, total penjualan, nilai pasar saham, dan komponen lainnya. (Oktavia et al., n.d.)

Sementara itu, ukuran persediaan mengacu pada jumlah barang yang dimiliki perusahaan dalam suatu rentang waktu. Pengukuran persediaan dilakukan berbagai metode atau rasio, tergantung pada tujuan analisis yang ingin dicapai, seperti tingkat perputaran persediaan atau rasio persediaan terhadap total aset. Pengelolaan persediaan yang baik sangat penting bagi perusahaan, terutama dalam industri manufaktur dan ritel, karena berkaitan langsung dengan efisiensi produksi, pengendalian biaya, serta profitabilitas bisnis secara keseluruhan.

Inventory Intensity

Inventory intensity ialah ukuran yang menunjukkan besaran investasi perusahaan dalam persediaan. (Ahmad Maulana Akuntansi, 2020b). Intensitas persediaan yang ditentukan dengan membagi jumlah persediaan dengan total aset suatu usaha, merupakan perbandingan antara persediaan dengan total aset. Membeli inventaris dapat mengakibatkan biaya tambahan untuk pemeliharaan dan penyimpanan, yang pada akhirnya menyebabkan peningkatan biaya dan menurunkan pendapatan usaha. Karena kelompok tersebut mempunyai lebih banyak kelonggaran dalam mendistribusikan pendapatan dan memangkas pengeluaran, bisnis dengan intensitas inventaris tinggi biasanya mengelola kewajiban perpajakannya dengan lebih dinamis. Selain itu, laba yang didapat selama suatu periode dapat dialihkan melalui persediaan yang tinggi untuk digunakan pada periode selanjutnya, sehingga membantu badan usaha merencanakan strategi keuangan yang lebih efisien.

Hipotesis

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Metrik utama untuk menilai seberapa baik suatu bisnis menghasilkan keuntungan—yang secara langsung mempengaruhi kewajiban pajak—adalah rasio profitabilitas. Semakin besarnya keuntungan akan semakin besar pula pembayaran jumlah pajaknya. Kebalikannya, perusahaan berpenghasilan lebih kecil akan

membayar pajak lebih sedikit. Perusahaan yang memperoleh keuntungan secara konsisten akan selalu memenuhi kewajiban pajaknya, sedangkan perusahaan yang merugi mungkin mengalami kesulitan atau bahkan menunda pembayaran pajak. Selain itu, bisnis yang lebih menguntungkan cenderung bersikap kurang agresif dalam strategi perpajakannya, karena mereka memiliki kemampuan untuk membayar pajak tanpa harus mencari cara untuk menekan beban pajak secara berlebihan.

Gagasan penelitian berikut dikemukakan sehubungan dengan uraian:

H1 : Profitabilitas memiliki dampak terhadap tingkat agresi dalam perpajakan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak

Seiring waktu, perseroan semakin mahir memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia untuk mengelola kewajiban pajaknya. Perusahaan besar umumnya memiliki strategi perpajakan yang lebih kompleks dan dapat memanfaatkan insentif tertentu untuk mengurangi beban pajak. Selain itu, laba perusahaan dapat menurun akibat tingginya biaya penyusutan yang terkait dengan kepemilikan aset, yang pada akhirnya berdampak pada pengurangan kewajiban pajak. Dengan menurunnya beban pajak, perusahaan cenderung menjadi kurang agresif dalam strategi perpajakannya ketika laba mereka rendah, karena tidak ada tekanan besar untuk mencari cara tambahan guna mengurangi kewajiban pajak.

Gagasan penelitian berikut dikemukakan sehubungan dengan uraian ini:

H2: agresivitas pajak dipengaruhi oleh ukuran institusi.

Pengaruh Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak

Nofia (2018) menegaskan bahwa intensitas inventaris dapat mempengaruhi agresivitas pajak karena pengeluaran inventaris gudang yang tinggi dapat menyebabkan biaya pemeliharaan dan penyimpanan yang signifikan, yang pada akhirnya menurunkan pendapatan bisnis. Selain itu, bisnis dengan intensitas persediaan yang tinggi cenderung lebih agresif dalam memenuhi tanggung jawab perpajakannya, menurut Andhari dan Sukartha (2017). Oleh karena itu, kemungkinan besar perusahaan menggunakan taktik penghindaran pajak untuk meminimalkan kewajiban keuangan dan meningkatkan efektivitas operasional meningkat seiring dengan intensitas persediaannya.

Gagasan penelitian berikut dikemukakan sehubungan dengan uraian ini:

H3: Derajat agresi pajak dipengaruhi oleh intensitas persediaan.

Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak

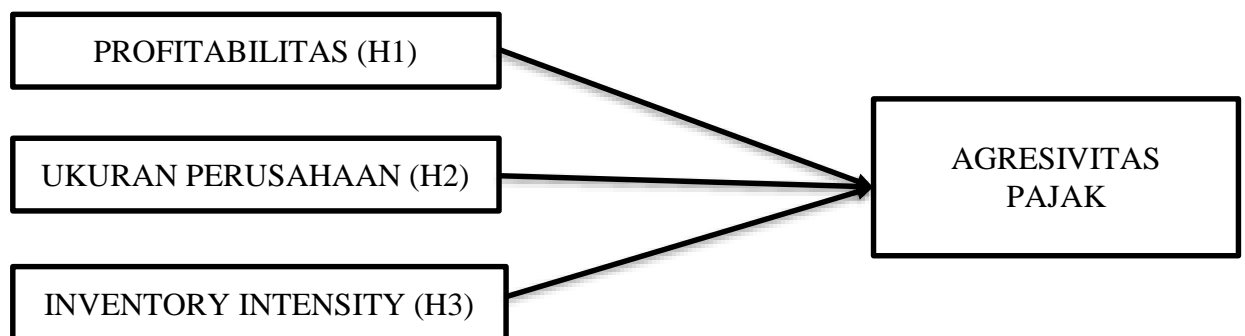
Menurut penelitian Ari dkk. (2019), Agresivitas pajak memiliki dampak negatif terhadap profitabilitas dan ukuran perusahaan, sedangkan penelitian Annisa Rachma dan kawan-kawan pada tahun 2021 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif walaupun tidak signifikan secara statistik terhadap agresivitas pajak. Sebaliknya profitabilitas mengandung pengaruh lebih besar terhadap agresivitas pajak, artinya semakin menguntungkan suatu perusahaan maka semakin tidak agresif strategi perpajakannya. ROA merupakan ukuran profitabilitas, dan total aset berfungsi sebagai ukuran skala bisnis suatu perusahaan.

Hipotesis penelitian berikut diajukan sehubungan dengan temuan ini:

H4: Agresivitas pajak dipengaruhi dengan intensitas persediaan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas secara bersamaan.

MODEL PENELITIAN

Gambar 1.1
Model Penelitian



METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian menerapkan analisis data kuantitatif. Data sekunder digunakan dalam analisis dihimpun dari aneka referensi yang dapat diakses publik, seperti laporan keuangan, yang menggunakan data numerik untuk menggambarkan nilai atau variabel yang dikaji. Sumber data sekunder berkaitan dengan variabel-variabel dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Analisis data antara tahun 2019 hingga 2022 yang merupakan rentang waktu lima tahun.

Populasi dan Sampel

Penelitian mencakup perusahaan manufaktur yang terdaftar pada tahun 2019 hingga 2022 sebagai populasi penelitian di Bursa Efek Indonesia (BEI). Empat siklus dipilih guna mengevaluasi kondisi perusahaan serta mengumpulkan data terbaru yang dapat digunakan dalam menarik kesimpulan guna memahami permasalahan yang diteliti. Metode purposive sampling diterapkan dalam pemilihan sampel, berarti pemilihan dilakukan

secara selektif berdasarkan tujuan penelitian dengan menggunakan kriteria tertentu. Hasil pemilihan sampel merujuk dari kategori yang sudah ditetapkan seperti:

Tabel 3.1
Kriteria Sampel

NO	KRITERIA SAMPEL	JUMLAH
1	Sepanjang tahun 2019–2022, sejumlah perusahaan manufaktur sektor industri tercatat di Bursa Efek Indonesia.	67
2	Pelaku usaha yang gagal menyampaikan laporan keuangan komprehensif pada periode penelitian 2019–2022	(23)
3	Perusahaan yang laporan keuangannya tahun 2019–2022 tidak menggunakan satuan nilai rupiah	(7)
4	Bisnis yang mengalami kerugian antara tahun 2019 dan 2022	(24)
Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian		13
Jumlah sampel penelitian (13*4)		52
Outlier		1
Jumlah sampel setelah di outlier		51

Sumber: Data diolah oleh penulis (2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PROFITABILITAS	51	,02	,36	,0978	,07431
UKURAN PERUSAHAAN	51	24,09	33,66	28,6755	2,20403
INVENTORY INTENSITY	51	,00	,37	,1406	,10173
AGRESIVITAS PAJAK	51	,06	,48	,2376	,06532
Valid N (listwise)	51				

Sumber: Data diolah mempergunakan SPSS versi 29

Merujuk temuan penelitian deskriptif dan analisis data sampel outlier, 51 perusahaan manufaktur dari beragam industri yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) mempunyai rata-rata profitabilitas (X1) 0,0987 dengan standar deviasi 0,07431 sepanjang periode waktu 2019-2022. Profitabilitas bisnis turun antara 0,02 dan 0,36.

Selama ini perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI memiliki rata-rata ukuran perusahaan (X2) 28,6755 dengan standar deviasi 2,20403. Ukuran perusahaan dalam sampel ini berkisar antara 24,09 hingga 33,66.

Perusahaan sektor industri manufaktur yang terdaftar di BEI antara 2019-2022 mempunyai rata-rata intensitas persediaan (X3) 0,1406 dengan standar deviasi 0,10173. Tingkat intensitas persediaan terendah pada penelitian ini 0,00, sedangkan tingkat maksimum 0,37.

Rata-rata tingkat agresivitas pajak (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tersebut 0,2376 dengan standar deviasi 0,06532. Angka agresi pajak berkisar antara 0,06 yang merupakan nilai terendah hingga 0,48 yang merupakan nilai tertinggi.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 4.2

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			51
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		,0000000
	Std. Deviation		,05902794
Most Extreme Differences	Absolute		,093
	Positive		,092
	Negative		-,093
Test Statistic			,093
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			,200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		,320
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,308
		Upper Bound	,332

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.
e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber: Data diolah mempergunakan SPSS versi 29

Nilai Asymp Sig (2-tailed) sebesar 0,200 terdapat pada hasil uji one sample Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk mengevaluasi normal atau tidaknya data. Angka ini lebih besar dari 0,05, lalu disampaikan sebagaimana distribusi data tidak mengandung penyimpangan mencolok dari distribusi normal. Karena itu, dikatakan bahwa data penelitian terdistribusi normal juga layak dianalisis lebih lanjut melalui penggunaan teknik statistik parametrik.

b. Uji multikolinearitas

Tabel 4.3
 Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	PROFITABILITAS	,976	1,024
	UKURAN PERUSAHAAN	,956	1,046
	INVENTORY INTENSITY	,965	1,036

a. Dependent Variable: AGRESIVITAS PAJAK

Sumber: Data diolah mempergunakan SPSS versi 29

Hasil uji multikolinearitas mengilustrasikan variabel independen memperoleh nilai VIF kurang dari 10 dan nilai toleransi lebih besar dari 0,10.

1. Nilai VIF 1,024 dan nilai toleransi profitabilitas (X1) 0,976. membuktikan nilai VIF $1,024 < 10$ dan nilai toleransi $0,976 > 0,10$.
2. Ukuran perusahaan (X2), nilai toleransi 0,956, dan nilai VIF 1,046. menampilkan nilai VIF $1,046 < 10$ dan nilai toleransi $0,956 > 0,10$.
3. Nilai VIF sebesar 1,036 dan Nilai Toleransi Intensitas Persediaan (X3) sebesar 0,965. mengungkapkan nilai VIF $1,036 < 10$ dan nilai toleransi $0,965 > 0,10$.

c. Uji autokorelasi

Tabel 4.4

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,444 ^a	,197	,146	,06036	2,189

a. Predictors: (Constant), INVENTORY INTENSITY, PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN

b. Dependent Variable: AGRESIVITAS PAJAK

Sumber: Data diolah mempergunakan SPSS versi 29

Prinsip dalam menetapkan keputusan:

*Jika $dU < dw < 4 - dU$ maka hipotesis diterima
 artinya tidak terdapat autokorelasi pada model regresi*

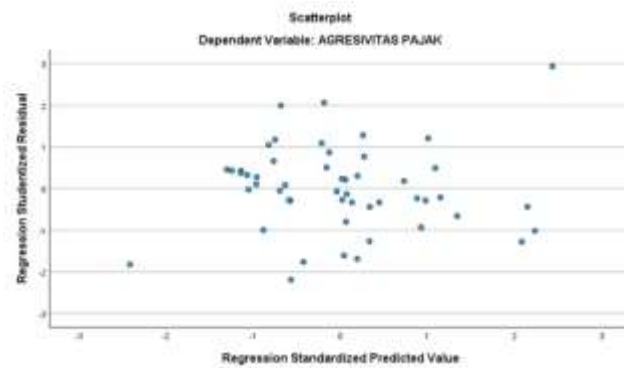
Nilai Durbin-Watson dalam penelitian ini berdasarkan uji autokorelasi adalah 2,189. Metode statistik yang dikenal sebagai uji autokorelasi digunakan untuk menilai keterkaitan antara residu pada periode t dengan residu dari periode sebelumnya (t-1), terutama dalam data deret waktu (time series). Berdasarkan tabel Durbin-Watson, dengan jumlah variabel independen (k) sebanyak 3 dan jumlah observasi (n) sebanyak 51, diperoleh nilai batas bawah (dL) sebesar 1,427 dan nilai batas atas (dU) sebesar 1,675.

Model regresi dianggap bebas autokorelasi jika nilai Durbin-Watson berada di antara dU dan (4 – dU). Skor Durbin-Watson sebesar 2,189 berada di antara 1,675 dan 2,189, yang berarti kurang dari 2,325. Hal ini mengindikasikan model regresi tidak terikat autokorelasi. Artinya, model regresi ini dapat diasumsikan memiliki kualitas yang sangat baik untuk penyelidikan tambahan karena memenuhi asumsi bebas autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Gambar 4.1

UJI HERTEROKEDASTISITAS



Gambar 4.1 Uji Heteroskedastisitas

Ilustrasi menandakan pola sebaran titik tidak memiliki susunan yang jelas dan bersifat asimetris, baik di atas maupun di bawah garis 0 pada sumbu Y. Keadaan ini menandakan data terbebas heteroskedastisitas.

Ketiadaan heteroskedastisitas termasuk salah satu syarat mendasar agar uji regresi linier berhasil. Model regresi yang memenuhi asumsi tersebut akan menghasilkan estimasi yang lebih tepat dan dapat dipercaya ketika menganalisis keterkaitan variabel independen dan dependen. Hasil penyelidikan menunjukkan model regresi memenuhi asumsi konvensional mengenai homoskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4.5
 Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,337	,120		2,812	,007
	PROFITABILITAS	-,236	,117	-,261	-2,015	,050
	UKURAN PERUSAHAAN	-,004	,004	-,127	-,972	,336
	INVENTORY	,237	,086	,357	2,746	,009
	INTENSITY					

a. Dependent Variable: AGRESIVITAS PAJAK

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS versi 29

Berlandaskan data regresi linier berganda dari tabel, dapat dihasilkan model :

$$AP=0,337-0,236P-0,004UP+0,237IN+\varepsilon$$

KETERANGAN:

AP = Agresivitas Pajak

P = Profitabilitas

UP = Ukuran Perusahaan

IN = Inventory Intensity

ε = Error

Berikut maksud dari persamaan regresi diatas:

1. Agresivitas pajak yang dinilai oleh ETR adalah 0,337 jika profitabilitas, ukuran perusahaan, dan intensitas persediaan diperhitungkan secara seimbang.
2. Variabel ini berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak dibuktikan dengan koefisien regresi profitabilitas -0,236. Tingkat signifikansi statistik sebesar 0,05, koefisien mengindikasikan X1 dan Y mempunyai hubungan searah.
3. Meskipun terdapat korelasi positif dengan Agresivitas Pajak, namun nilai signifikansi statistik 0,336 > 0,05 menandakan pengaruh tidak signifikan, meskipun koefisien regresi Ukuran Perusahaan 0,004.
4. Variabel ini menaikkan Agresivitas Pajak menurut koefisien regresi Intensitas Persediaan sebesar 0,237. Hubungan searah yang signifikan secara statistik antara X3 dan Y ditunjukkan dengan nilai signifikansi 0,009 < 0,05.

Uji hipotesis

a. Uji koefisien determinasi (R^2)

Tabel 4.6

Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,482 ^a	,232	,183	,06088

a. Predictors: (Constant), INVENTORY INTENSITY, PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN

b. Dependent Variable: AGRESIVITAS PAJAK

Sumber: Data diolah mempergunakan SPSS versi 29

Merujuk temuan eksperimen, nilai adjust R-square yaitu 0,183. Artinya, daya saing pajak dipengaruhi oleh faktor independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas dan intensitas persediaan sebesar 18,3%.

b. Uji statistik F (Uji simultan)

Tabel 4.7
Uji Statistik F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,053	3	,018	4,734	,006 ^b
	Residual	,174	47	,004		
	Total	,227	50			

a. Dependent Variable: AGRESIVITAS PAJAK

b. Predictors: (Constant), INVENTORY INTENSITY, PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN

Sumber: Data diolah mempergunakan SPSS versi 29

Temuan tabel F diinterpretasikan sebagai berikut:

Fhitung > Ftabel = 4,734 > 2,80 pada taraf signifikan 0,006 < 0,05. Ini mengisyaratkan variabel independen dan dependen mempengaruhi secara bersamaan. Maka dari itu, dikemukakan bahwa agresivitas pajak berpengaruh signifikan terhadap intensitas persediaan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas.

c. Uji statistik T (Uji parsial)

Tabel 4.8
Uji Statistik T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	,337	,120		2,812	,007
	PROFITABILITAS	-,236	,117	-,261	-2,015	,050
	UKURAN PERUSAHAAN	-,004	,004	-,127	-,972	,336
	INVENTORY INTENSITY	,237	,086	,357	2,746	,009

Sumber: Data

diolah

a. Dependent Variable: AGRESIVITAS PAJAK

mempergunakan SPSS versi 29

Berikut maksud dari hasil tabel diatas:

- A. Pada tingkat signifikan 0,050, profitabilitas (X1) menunjukkan nilai t absolut sebesar 2,015 > 2,011 dan t terhitung sebesar -2,015. Oleh karena itu H1 diterima. Hal ini menunjukkan betapa tingginya pajak secara signifikan menurunkan profitabilitas.

- B. Dengan nilai t determinasi absolut sebesar $0,972 < 2,011$ pada tingkat signifikansi $0,336$ maka nilai t proyeksi berdasarkan ukuran perusahaan (X2) sebesar $-0,972$. H2 dengan tegas menentang hal ini. Karena itu, dapat diungkapkan bahwa agresivitas pajak tidak dipengaruhi secara signifikan oleh ukuran perusahaan.
- C. Nilai t intensitas persediaan yang dihitung (X3) adalah $2,746$ pada ambang signifikan $0,050$, dan nilai t absolut yang dihitung adalah $2,746 > 2,011$. Oleh karena itu H3 disetujui. Artinya, agresi pajak dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh intensitas persediaan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

Rasio profitabilitas Return on Assets (ROA), secara parsial profitabilitas (X1) mempunyai t hitung sebesar $-2,015$. Pada tingkat signifikansi $0,050$ nilai t absolut sebesar $2,015$ lebih besar dari t tabel sebesar $2,011$ membuktikan agresivitas pajak mempunyai pengaruh signifikan dan merugikan terhadap profitabilitas.

Hal diatas menyiratkan bahwa kecenderungan suatu entitas untuk melakukan agresi pajak menurun seiring dengan meningkatnya profitabilitas. Karena bisnis yang sangat menguntungkan biasanya memiliki sumber daya untuk memenuhi tanggung jawab perpajakannya tanpa menggunakan taktik penghindaran pajak yang ekstrem, hal ini mungkin terjadi.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak

Rasio ukuran perusahaan ditaksir dengan Ln menyatakan bahwa t hitung untuk ukuran perusahaan (X2) adalah $-0,972$. Karena nilai t hitung absolut sebesar $0,972$ lebih kecil dari t tabel sebesar $2,011$ pada ambang signifikansi sebesar $0,336$, maka hasilnya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara agresi pajak dengan ukuran perusahaan.

Ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap agresi pajak yang dilakukan. Bergantung pada kebijakan internal, undang-undang yang relevan, dan elemen lain seperti struktur biaya dan manajemen risiko pajak, bisnis dengan berbagai ukuran mungkin menerapkan strategi perpajakan yang berbeda.

Pengaruh inventory Intensity terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan rasio intensitas inventaris dipastikan dengan invt, intensitas inventaris (X3) memiliki t hitung sebesar $2,746$. Intensitas persediaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap agresi pajak, dibuktikan dengan nilai t absolut $2,746$ lebih besar dari t tabel sebesar $2,011$ pada tingkat signifikansi $0,050$.

Maknanya ketika intensitas persediaan meningkat maka kecenderungan perusahaan untuk menerapkan strategi perpajakan agresif juga akan meningkat. Untuk meningkatkan efisiensi keuangan dan

mempertahankan profitabilitas, bisnis dengan persediaan besar sering kali mencari metode untuk meminimalkan kewajiban pajak karena biaya penyimpanan dan pemeliharaan yang lebih tinggi.

Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Inventory Intensity terhadap Agresivitas Pajak

Uji F menghasilkan nilai Fhitung sebesar 4,734 lebih besar dari Ftabel sebesar 2,80 dengan tingkat signifikansi 0,006 kurang dari 0,05. Ini memperlihatkan tingkat efek variabel independen terhadap variabel dependen.

Kita bisa menyimpulkan intensitas persediaan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas semuanya mempunyai dampak yang besar terhadap agresi pajak. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut menentukan derajat agresi pajak perusahaan, meskipun tidak semuanya mempunyai pengaruh yang cukup besar jika dianalisis secara parsial.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Agresivitas pajak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas; semakin menguntungkan suatu perusahaan, semakin kecil kemungkinannya untuk melakukan agresi pajak;
2. Agresivitas pajak tidak dipengaruhi secara signifikan oleh ukuran perusahaan, menandakan tingkat agresi pajak yang dilakukan tidak bergantung pada ukuran perusahaan;
3. Intensitas persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak sehingga Mendorong kemungkinan perusahaan dalam menjalankan agresi pajak;
4. Intensitas persediaan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap agresivitas pajak secara simultan, Ini mengindikasikan adanya pengaruh terhadap tingkat agresivitas pajak perusahaan secara keseluruhan.

Keterbatasan

Terdapat sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati. Hanya perusahaan industri yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia menjadi subjek penelitian ini, masa waktu 2019–2022. Hal ini mengakibatkan jumlah data yang digunakan sangat sedikit, yang pada akhirnya mungkin berdampak pada pengolahan dan analisis data yang dilakukan. Selain itu, dalam menilai dampak agresi pajak, penelitian ini hanya memperhitungkan tiga variabel independen: intensitas persediaan, ukuran perusahaan, dan profitabilitas. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh, diperlukan lebih banyak penelitian untuk mengkaji faktor-faktor tambahan yang mungkin berdampak pada agresi pajak.

Implikasi

Hasil temuan memberikan dampak kepada investor, manajemen perusahaan, juga otoritas perpajakan. Bagi investor, pemahaman terhadap agresivitas pajak perusahaan dapat menjadi faktor pertimbangan dalam menilai risiko investasi, terutama terkait kebijakan perpajakan yang diterapkan oleh perusahaan. Dari sisi manajemen, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar menyusun strategi perpajakan yang optimal dengan tetap mematuhi regulasi yang berlaku serta menjaga efisiensi keuangan. Sementara itu, bagi pemerintah dan otoritas perpajakan, temuan ini menyoroti pentingnya pengawasan yang lebih ketat terhadap perusahaan dengan tingkat inventory intensity tinggi, cenderung kompetitif dalam perencanaan pajak. Kebijakan perpajakan lebih transparan serta penguatan pengawasan terhadap perusahaan manufaktur skala besar dapat menjadi langkah strategis untuk mengurangi praktik agresivitas pajak, sehingga membangun sistem perpajakan yang lebih seimbang dan berkelanjutan untuk perekonomian.

Saran

Penghindaran pajak melalui agresivitas pajak bukanlah tindakan yang baik, karena jika terungkap dapat merusak reputasi perusahaan dan menurunkan harga sahamnya. Oleh karena itu, manajemen sebaiknya melaporkan pajak secara transparan dan sesuai regulasi yang ditetapkan. Merujuk pada hasil penelitian, ada beberapa rekomendasi yang dapat diperhatikan oleh berbagai entitas. Investor disarankan untuk lebih waspada dalam menanamkan modal dengan terlebih dahulu meneliti apakah perusahaan yang dipilih memiliki indikasi agresivitas pajak yang dapat berdampak negatif terhadap nilai investasi mereka. Selain itu, diharapkan penelitian mendatang dapat memperluas durasi pengamatan guna meningkatkan akurasi dalam pengujian, sehingga hasil penelitian lebih dapat digeneralisasi. Lebih lanjut, disarankan agar penelitian mendatang menambahkan variabel independen lainnya dalam analisis untuk memperluas pemahaman terkait Berbagai aspek yang berpengaruh agresivitas pajak, sehingga dapat memberikan wawasan lebih komprehensif bagi dunia akademik maupun praktisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Maulana Akuntansi, I. (2020a). FAKTOR-FAKTOR YANG MEPENGARUHI AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN PROPERTI DAN REAL ESTATE. *License Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 12(1), 190–196. <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/krisna>
- Ahmad Maulana Akuntansi, I. (2020b). FAKTOR-FAKTOR YANG MEPENGARUHI AGRESIVITAS PAJAK PADA PERUSAHAAN PROPERTI DAN REAL ESTATE. *License Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 12(1), 190–196. <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/krisna>
- ARI et al. (2019). *pengaruh ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang listing di bei.*
- GEMILANG, D. N. (2017). *pengaruh likuiditas leverage profitabilitas ukuran perusahaan dan capital intensity terhadap agresivitas pajak perusahaan.*
- Maulana, T., Putri, A. A., Marlina, E., & Riau, U. M. (n.d.). *PENGARUH CAPITAL INTENSITY, INVENTORY INTENSITY DAN LEVERAGE TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK.*
www.cnbcindonesia.com,
- Oktavia, V., Jefri, U., & Kusuma, J. W. (n.d.). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance (Pada Perusahaan properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2018). *Jurnal Revenue*, 01(02). <https://doi.org/10.46306/rev.v1i2>
- Rahayu, M. B. (n.d.). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Struktur Keuangan. In *JSMB* (Vol. 5, Issue 2).
<http://journal.trunojoyo.ac.id/jsmb>